

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Gray dan Frederic *dalam* Winardi (2004), motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu. Upaya meningkatkan motivasi petani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya, dan PPL harus memahami perilaku petani, apa yang dibutuhkan dan hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya. Kebijakan harga dan sarana produksi harus berorientasi pada keuntungan petani (Assagaf, 2004).

Menurut Rogers (1985), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya. Melly G. Ten *dalam* Koentjoroningrat (1989), status sosial ekonomi seseorang itu diukur lewat pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Konsep kedudukan status sosial ekonomi seperti dalam pengetahuan masyarakat sudah lumrah mencakup tingkat pendidikan, faktor pekerjaan, dan penghasilan.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, et all, 2003).

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani. Bagaimanapun juga, pendapatan bersih usahatani merupakan langkah antara untuk menghitung ukuran-ukuran keuntungan lainnya yang mampu memberikan penjelasan lebih banyak (Soekartawi, et all, 1986).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh ( Dewandini, 2010 ), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 ( dua ) macam, yaitu :

1) Motivasi Ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :

- a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- b) Keinginan untuk memperoleh pendapat yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
- d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

2) Motivasi Sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :

- a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani dengan bergabung pada anggota kelompok tani.
- b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.

- c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok petani.
- d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu : dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dan lainnya.
- e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani, penyuluh dan pemerintah.

## **2. Konversi Lahan**

Lahan adalah suatu wilayah daratan dengan ciri mencakup semua watak yang melekat pada atmosfer, tanah, geologi, tumbuhan, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta kegiatan manusia di atasnya (Notohadiprawiro, 1996). Mutu lahan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha pertanian, karena hampir semua kegiatan pertanian dilaksanakan di atas lahan. Menurut Irsalina (2010) mendefinisikan bahwa alih fungsi lahan atau lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Prospek Konversi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit

Upaya pemerintah dalam mengembalikan dominasi perkaretan Indonesia dimata dunia ke-era awal abad XX (sebelum perang dunia kedua) seakan memudar karna adanya konversi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit.

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

### **3. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani.**

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Umur Petani**

Menurut Soekartawi (2005), semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usahatani mereka. Mardikanto (2009), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (2003), karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan,

pangalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan dalam persepsi (psikologis) dan dari segi kejasmanian (fisiologis) terkait dengan fungsi indera penerima stimulus. Disamping itu yang juga mempengaruhi persepsi ada juga faktor eksternalnya yaitu faktor stimulus (objek) dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

## **2) Pendidikan Formal**

Menurut Hasbullah (2005), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisonal. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru.

## **3) Pendidikan Non Formal**

Pendidikann Non Formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Salah satu contoh pendidikan non formal yang sering diikuti oleh petani yaitu penyuluhan. Penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan di luar sistem persekolahan. Petani harus aktif dalam mengikuti penyuluhan sehingga adopsi teknologi akan meluas dan berkembang (Kartasapoetra, 1991).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa dua tujuan utama yang diharapkan. Untuk jangka pendek adalah menciptakan perubahan perilaku termasuk di dalam sikap, tindakan, dan pengetahuan. Untuk jangka panjang adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup petani dan keluarganya (Sastraatmadja, 1993). Menurut Lionberger *dalam* Mardikanto(1996) golongan inovatif biasanya banyak memanfaatkan beragam informasi. Salah satu sumber informasi adalah dari dinas-dinas terkait dengan kegiatan penyuluhan. Jadi, semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin besar pula tingkat adopsi petani terhadap suatu inovasi yang ditawarkan. Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi biasanya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengetahuan yang luas. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (non formal). Pendidikan tersebut ditujukan untuk para petani dan keluarganya (ibu tani dan pemuda tani), bertujuan agar petani dan keluarganya mampu, sanggup, dan berswadaya meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat. Pendidikan non formal meliputi setiap kegiatan pendidikan yang di organisasi dan sistematis, yang dilaksanakan di luar jaringan sistem formal baik bagi orang dewasa ataupun anak-anak. Pendidikan non formal meliputi kegiatan penyuluhan pertanian dan program latihan petani (Becthlod, 1988).

#### **4) Pengalaman**

Individu dalam mempersepsikan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Jadi pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersepsikannya (Rivai, 2012). Senada disampaikan Robbin (2008), karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang.

#### **5) Pendapatan**

Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995). Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut, sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi tersebut.

#### **6) Luas Lahan**

Menurut Lionberger *dalam* Mardikanto (1993), faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi salah satunya adalah luas usahataninya.

Kecepatan mengadopsi disebabkan karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Persediaan sumber daya lahan dapat ditentukan dengan mengukur luas usahatani, tetapi harus pula diperhatikan bagian-bagian yang tidak dapat digunakan untuk pertanian, seperti lahan yang sudah digunakan untuk bangunan, jalan, dan saluran. Sering pula diperlukan penggolongan lahan dalam beberapa kelas sesuai dengan kemampuannya, seperti lahan yang baik untuk ditanami dan yang tidak dapat digunakan untuk usaha pertanian, lahan beririgasi dan yang tidak. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan yang relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara efisien. Dengan keadaan tersebut petani terpaksa melakukan kegiatan lain di luar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar tercukupi kebutuhannya (Mardikanto, 1993).

Petani dengan luas lahan sempit biasanya lamban dalam menerapkan suatu teknologi baru yang dianjurkan, karena dengan pemilikan lahan yang sempit mereka selalu dihantui oleh ketakutan akan terjadi kegagalan panen (Mardikanto, 1994). Menurut Kartasapoetra (1991) petani yang mempunyai lahan pertanian yang lebih luas dari petani yang rata-rata mempunyai sebidang lahan yang sempit (0,5-2,5 ha) lebih berani untuk menanggung resiko. Petani ini berani menghadapi kegagalan dari setiap percobaannya. Disamping itu petani yang mempunyai lahan lebih luas mampu membiayai sendiri dalam mencari informasi-informasi guna untuk melakukan inovasi teknologi baru. (Soekartawi et al, 1986).

## **b. Faktor Eksternal**

Menurut Pudji Astuti (2011), faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dilihat dari beberapa faktor, yaitu :

### **1. Tingkat harga**

Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan adalah tingkat harga. Alasannya karena harga sawit lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet. Dari hasil penelitian tingkat harga karet jauh berbeda dengan harga sawit. Jika dilihat dari nilai rupiahnya harga karet terlihat lebih tinggi dibanding harga sawit, tetapi jika dilihat dari hasil produksinya tentu hasil produksi sawit lebih tinggi. Jika ditimbang satu tandan buah sawit sudah sama beratnya dengan 8 kg karet. Harga karet pada saat ini Rp. 6.000 dan harga sawit Rp. 1.600. Walaupun harga buah sawit naik turun tiap tahunnya, tetapi turunnya tidak terlalu mendominasi, namun tidak menghalangi kemauan masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Tidak sama dengan halnya harga karet yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dari harga karet paling tinggi Rp. 15.000 sampai Rp. 6.000.

### **2. Tingkat Keuntungan**

Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada perkebunan karet karena pendapatan petani semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya pendapatan petani maka semakin tinggi minat masyarakat melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menguntungkan, karena dengan memiliki lahan 2 hektar saja sudah bisa membuat masa depan cerah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari.

Untuk perawatannya tidak terlalu sulit dan tidak merepotkan seperti yang dibayangkan. Tanaman kelapa sawit ini banyak memberikan keuntungan asalkan rajin merawatnya. Dalam hasil wawancara penghasilan untuk luas lahan 2 hektar mencapai Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000 per bulan, dengan produksinya mencapai 2 ton sampai 3 ton per bulan dengan 2 kali panen dalam sebulan. Responden menyatakan tingkat keuntungan sawit lebih tinggi dan pendapatan responden meningkat sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit.

### **3. Teknis budidaya**

Teknik budidaya juga merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha tani, dalam hal pembudidayaan seperti dalam hal pembibitan yang bagus dan cara pemeliharaan pertanian yang lebih mudah. Penerapan teknis budidaya yang baik dan benar menjadi penentu keberhasilan pertanian. Walaupun semua komponen sudah dipersiapkan, tetapi jika teknis budidaya yang diterapkan tidak benar, maka besar kemungkinan pertanian yang kita usahakan akan menemui kegagalan. Oleh karena itu, dalam agribisnis mau tidak mau harus menguasai teknis budidaya dengan jenis tanaman yang dibudidayakan. Benih atau bibit tanaman merupakan sarana pokok didalam budidaya tanaman. Benih atau bibit yang baik akan memberikan pertumbuhan yang baik dan produksi yang tinggi. Untuk tanaman sawit, waktu yang dibutuhkan untuk pembibitan sampai pada menghasilkan antara 3 – 5 tahun jika perawatannya bagus. Sedangkan waktu yang dibutuhkan tanaman karet dari pembibitan sampai menghasilkan dibutuhkan waktu 5 tahun.

#### **4. Ketersediaan Saproti**

Sarana produksi pertanian (saprotan) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Sarana produksi yang baik biasanya digunakan baik dalam proses awal pembukaan lahan, budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain sampai dengan proses pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik (Djakfar.Z.R., 1990). Toko/kios saprotan merupakan salah satu usaha dagang yang banyak berada di sekitar petani yang menyediakan saprotan yang dibutuhkan petani. Dengan demikian, kios saprotan merupakan lembaga yang sangat penting bagi petani di dalam menyediakan saprotan.

#### **5. Kesesuaian Lahan**

Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit Kelapa sawit adalah tanaman hutan yang dibudidayakan sehingga tanaman ini memiliki daya adaptasi dan respon yang baik terhadap kondisi lingkungan hidup, kultur teknis ataupun perlakuan yang diberikan. Kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor fisik utama disamping faktor lainnya seperti genetis, biotis, kultur teknis ataupun perlakuan yang diberikan dan lain-lain (Lubis, 2008). Namun, pertumbuhan tanaman dan produktivitas kelapa sawit akan lebih optimal apabila ditanam di ketinggian maksimum 400 Mdpl (Sunarko, 2014), Iklim Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu udara 27° C dengan

suhu maksimum 33° C dan suhu minimum 22° C sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata tahunan yang memungkinkan untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah mm yang merata sepanjang tahun, curah hujan optimal berkisar mm. Kelapa sawit lebih toleran dengan curah hujan yang tinggi (misalnya >3.000 mm) dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, tetapi dalam kriteria klasifikasi kesesuaian lahan nilai tersebut sudah menjadi faktor pembatas ringan. Curah hujan <1.250 mm sudah merupakan faktor pembatas berat bagi pertumbuhan kelapa sawit (Sulistyo, 2010).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

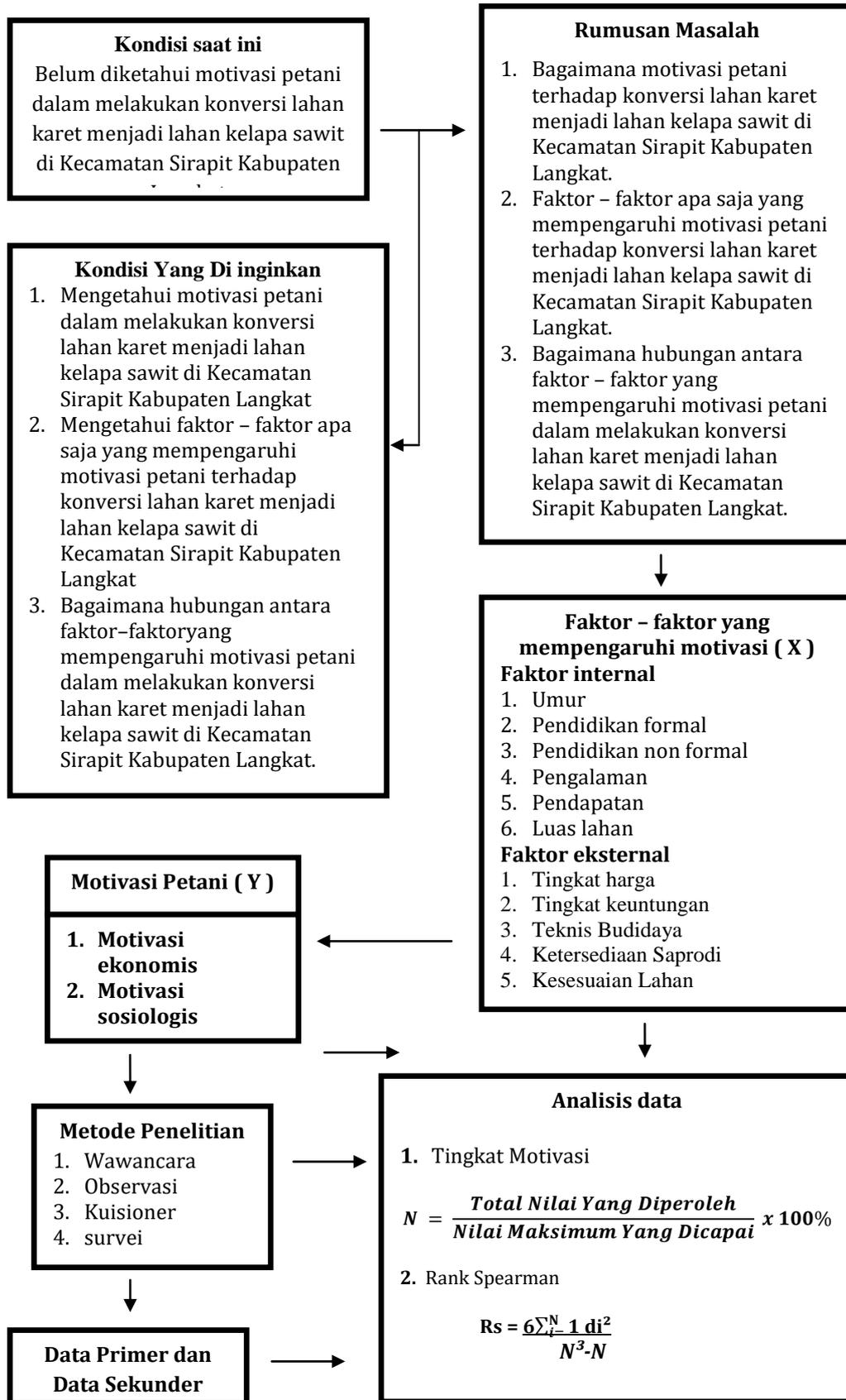
Dewi dan Sarjana (2015) melakukan penelitian dengan judul “Faktor - faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Menjadi Lahan Non Pertanian (Kasus: Subak Kerdug, Kecamatan Denpasar Selatan)“. Variabel yang diteliti adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor kelembagaan. Berdasarkan hasil dari penelitian berdasarkan variabel yang dianalisis bahwa yang mempengaruhi faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian adalah Faktor ekonomi meliputi : Rendahnya pendapatan usaha tani padi, bahwa pendapatan usaha tani yang diperoleh dari kegiatan usaha tani di Subak Kerdug tergolong rendah antara Rp2.800.000 sampai dengan Rp. 3.500.000 per musim tanam atau sekitar Rp. 700.000 sampai Rp. 875.000 per bulannya, Pemilik lahan bekerja di sektor lain tidak menggarap langsung lahan garapannya, menyerahkan lahan miliknya pada orang yang dipercaya, Harga jual lahan sawah di wilayah Subak Kerdug per area Rp. 300.000.000 sampai Rp. 400.000.000 nilai tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan usaha tani, Membuka usaha di sektor

non pertanian, melakukan pengalih fungsian lahan pertanian menjadi non pertanian dengan menjual lahan untuk perumahan (Pengkavlingan).

Makoagow,dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul “Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Minahasa Utara”. Variabel yang diteliti adalah jumlah penduduk (Jiwa), PDRB per kapita (RP/tahun), dan jumlah industri (unit) sebagai variabel independen (X), sedangkan variabel dependen (Y) adalah luas lahan pertanian (ha). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian berdasarkan variabel yang telah dianalisis jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap penurunan luas lahan di Kabupaten Minahasa Utara. Jumlah penduduk yang terus meningkat membuat permintaan akan lahan perumahan semakin bertambah menyebabkan 10 pengembangan pemukiman membutuhkan lahan sehingga akan memanfaatkan lahan pertanian, mengakibatkan luas lahan pertanian cenderung semakin menurun.

Christian Andico, Sudharto P.Hadi dan Reni Shinta Dewi 2013 dengan judul pengaruh kompensasi dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan PT. Pelabuhan Indonesia II (persero) terminal peti kemas Semarang. Tujuan penelitian ini dijelaskan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel kompensasi dan motivasi kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan, motivasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan kesimpulan semua variabel signifikan dan data yang diinginkan valid.

### C. Kerangka Pikir



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Di duga tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat dalam kategori tinggi.
2. Di duga ada faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
3. Di duga ada hubungan antara faktor – faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.